

Problematika Sosial - Moral Generasi Muda di Era Digital: Tinjauan Teologis Pendidikan Agama Kristen

Rahel Febriyanti Koen^{1*}
rahelkoen23@gmail.com

Oktavianus Rangga²
Oktavianusrangga2@gmail.com

STAK ARASTAMAR GRIMENAWA JAYAPURA

Abstract

The development of digital technology has changed the lifestyles of the younger generation, not only in communication and access to information, but also in the formation of character, identity, and spirituality. Behind this convenience, various socio-moral problems have emerged such as social anxiety, identity crises, online bullying, hedonistic lifestyles, gadget addiction, promiscuity, and weakened spiritual discipline, which indicate a gap between Christian faith values and the life practices of the younger generation in the digital era. This study aims to analyze the forms of socio-moral problems faced by the younger generation, identify the causal factors, and formulate theological responses from the perspective of Christian Religious Education. The study uses a qualitative method with a library approach through analysis of the Bible, theological literature, and related scientific studies. The novelty of this study lies in its integrative and holistic approach that links digital social phenomena with comprehensive theological reflections on Christian Religious Education, while also offering a contextual, dialogical, and transformative model of faith formation to shape a young generation that is spiritually mature, morally integrated, and responsible in the digital space. With a holistic approach encompassing the cognitive, affective, and behavioral dimensions of Christian Education, it is hoped that it will shape a younger generation that is not only digitally proficient, but also spiritually mature, morally upright, and capable of providing a tangible Christian witness amidst the dynamics of a digital society.

Keywords: Generation; Digital; Problems; Morals; Christianity.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola hidup generasi muda, bukan hanya dalam komunikasi dan akses informasi, tetapi juga dalam pembentukan karakter, identitas, dan spiritualitas. Di balik kemudahan tersebut, muncul berbagai problematika sosial-moral seperti kecemasan sosial, krisis identitas, perundungan daring, gaya hidup hedonis, kecanduan gawai, pergaulan bebas, serta melemahnya disiplin rohani, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai iman Kristen dan praktik hidup generasi muda di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk problematika sosial-moral yang dihadapi generasi muda, mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, serta merumuskan respons teologis dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen (PAK). Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan melalui analisis Alkitab, literatur teologi, dan kajian ilmiah terkait. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif dan holistik yang mengaitkan fenomena sosial digital dengan refleksi teologis PAK secara komprehensif, sekaligus menawarkan model pembinaan iman yang kontekstual, dialogis, dan transformatif untuk membentuk generasi muda yang matang secara rohani, berintegritas secara moral, dan bertanggung jawab di ruang digital. Dengan pendekatan yang holistik mencakup dimensi kognitif, afektif, dan behavioral dalam PAK diharapkan mampu membentuk generasi muda yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga matang secara rohani, berintegritas secara moral, serta mampu menghadirkan kesaksian Kristiani yang nyata di tengah dinamika masyarakat digital.

Kata-kata kunci : Generasi; Digital; Problematika; Moral; Kristen.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam pola hidup generasi muda. Teknologi digital merupakan jenis teknologi yang dalam pengoperasiannya tidak lagi bergantung pada banyak tenaga manusia, melainkan memanfaatkan sistem otomatis berbasis komputer

untuk menjalankan berbagai proses kerja.¹ Dengan memanfaatkan teknologi digital yang ada, dapat memudahkan manusia dalam berkomunikasi, bekerja, belajar, dan mengakses informasi di berbagai bidang kehidupan. Media sosial, internet, dan perangkat digital tidak hanya memengaruhi cara berkomunikasi dan memperoleh informasi, tetapi juga membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Di satu sisi, kemajuan digital membuka peluang besar bagi pengembangan pengetahuan dan kreativitas generasi muda, namun di sisi lain memunculkan berbagai problematika sosial dan moral, seperti kecemasan sosial akibat tekanan media sosial, perundungan baik secara luring maupun daring, gaya hidup hedonis, kecanduan gawai (*gadget*), pergaulan bebas, serta meningkatnya kasus perilaku seksual berisiko yang berujung pada kehamilan tidak diinginkan. Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan adanya krisis moral yang perlu mendapat perhatian serius, khususnya dalam konteks pendidikan dan pembinaan iman Kristen.

Problematika sosial moral generasi muda di era digital menjadi isu penting untuk dikaji karena berkaitan langsung dengan pembentukan karakter, identitas diri, dan kualitas spiritual generasi penerus bangsa. Istilah *problem* atau *problematika* berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*problematic*", yang bermakna persoalan atau permasalahan. Permasalahan dapat dipahami sebagai adanya kesenjangan atau penyimpangan antara kondisi yang seharusnya dengan kenyataan yang terjadi, antara teori dan praktik, antara perencanaan dan pelaksanaan. Selain itu, *problematika* juga dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan yang menimbulkan masalah dan belum menemukan solusi atau

¹ Almasari Aksenta and Irmawati Irmawati, *LITERASI DIGITAL : Pengetahuan & Transformasi Terkini Teknologi Digital Era Industri 4.0 Dan Society 5.0*, 1st ed. (Jambi: Sonpedia Plubising Indonesia, 2023),8.

pemecahan yang jelas.² Generasi muda berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk paparan konten digital yang tidak sejalan dengan nilai-nilai moral dan iman Kristen. Apabila permasalahan ini tidak ditangani secara tepat, maka dapat berdampak pada degradasi nilai, melemahnya integritas moral, serta krisis spiritual yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang tidak hanya bersifat preventif dan edukatif, tetapi juga berlandaskan pada nilai-nilai teologis yang kuat, sebagaimana diajarkan dalam Pendidikan Agama Kriseten (PAK).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perkembangan globalisasi dan teknologi digital memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan moral, karakter, dan kehidupan spiritual generasi muda. Wiguna dan Dewi mengungkapkan bahwa masuknya budaya asing tanpa proses penyaringan nilai menyebabkan kemerosotan moral remaja yang ditandai dengan meningkatnya perilaku menyimpang dan melemahnya etika sosial.³ Temuan ini diperkuat oleh penelitian Rhaina Al Yasin dan rekan-rekannya yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan berdampak pada meningkatnya stres, kecemasan, gangguan tidur, serta menurunnya kualitas interaksi sosial, yang secara tidak langsung memengaruhi sikap dan perilaku moral remaja.⁴

Andriyani, Idrus, dan Suhaeb juga menyoroti bahwa perilaku bullying masih marak terjadi di lingkungan sekolah dan berdampak negatif terhadap kondisi psikologis serta pembentukan karakter peserta didik, dengan faktor

² Nur umi Selah, *Prosiding Seminar Nasional Prodi PGMI Dan PIAUD Lain Padangsidimpuan* (Sumatra Utara: Samudra Biru, 2022),202.

³ Arya Chandra Wiguna and Dinie Anggraeni Dewi, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Moralitas Bangsa," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 24–29.

⁴ Rhaina Al Yasin et al., "Pengaruh Sosial Media Terhadap Kesehatan Mental Dan Fisik Remaja: A Systematic Review," *Jurnal Kesehatan Tambusai* 3, no. 2 (2022): 83–90.

penyebab yang berasal dari individu, keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media massa.⁵ Dalam perspektif iman Kristen, Hutahaean dan rekan-rekannya menegaskan bahwa tantangan zaman modern seperti sekularisme, relativisme moral, dan perkembangan teknologi turut melemahkan kualitas iman dan partisipasi jemaat, sehingga gereja perlu mengembangkan model pembinaan iman yang kontekstual dan berkelanjutan.⁶ Dari tiga penelitian tersebut menegaskan bahwa perkembangan budaya dan teknologi modern berdampak pada kehidupan moral, psikologis, dan spiritual generasi muda. Pengaruh budaya asing dan penggunaan media sosial yang berlebihan berkontribusi pada kemerosotan moral serta menurunnya kualitas interaksi sosial. Di sekolah, perilaku bullying turut memengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Sementara itu, dalam perspektif iman Kristen, tantangan modern juga berdampak pada melemahnya kualitas iman, sehingga diperlukan pembinaan yang kontekstual dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki *novelty* (kebaruan) pada kajian yang integratif dan holistik dengan menghubungkan berbagai problematika sosial dan moral generasi muda di era digital melalui tinjauan teologis dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen (PAK). Penelitian ini tidak hanya menggambarkan fenomena sosial yang terjadi, tetapi juga merefleksikannya berdasarkan iman Kristen untuk menjadi dasar pengembangan PAK yang relevan di era digital. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis problematika sosial dan moral generasi muda berdasarkan tinjauan teologis PAK. Adapun rumusan masalah

⁵ Hesti Andriyani, Idham Irwansyah Idrus, and Firdaus W Suhaeb, "Fenomena Perilaku Bullying Di Lingkungan Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 2 (2024): 1298–1303.

⁶ Rolinda Hutahaean, Roy Rikki Tambunan, and Olah Valentino Firdaus Aritonang, "Strategi Pembinaan Iman Warga Gereja Dalam Menghadapi Tantangan Zaman Modern," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 32, no. 3 (2021): 167–86.

dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana bentuk problematika sosial moral yang dihadapi generasi muda di era digital? (2) Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi munculnya problematika tersebut? (3) Bagaimana dasar teologis Kristen terhadap problematika sosial moral generasi muda di era digital? (4) Bagaimana peran PAK dalam menyikapi dan menjawab tantangan sosial moral generasi muda di era digital? Persoalan sosial dan moral generasi muda di era digital perlu dipahami berdasarkan nilai-nilai iman Kristen karena memengaruhi kehidupan sosial, moral, dan spiritual. Oleh karena itu, PAK berperan penting dalam membentuk karakter dan membimbing generasi muda menggunakan teknologi secara bijaksana.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena sosial, budaya, dan spiritual yang berkembang dalam komunitas iman.⁷ Pendekatan kepustakaan merupakan penelitian yang menggunakan berbagai sumber tertulis yang relevan untuk dikumpulkan, dianalisis, dan disusun secara sistematis menjadi laporan penelitian.⁸ Sumber data penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, antara lain Alkitab sebagai dasar teologis utama, buku-buku teologi Kristen, literatur PAK, artikel jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas isu moral generasi muda dan dinamika kehidupan

⁷ Hendrik Legi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Kristen* (Jogjakarta: Karya Bakti Makmur Indonesia, 2025), 103.

⁸ Syamsuddin et al., *Pedoman Praktis Metodologi Penelitian Internal (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Pengembangan Dan Mix-Method)* (Ponogoro: WADE GROUP, 2015), 63.

di era digital.⁹ Metode ini dipilih untuk mengkaji masalah secara mendalam berdasarkan perspektif teologis PAK yang relevan dengan perkembangan teknologi digital.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk-bentuk Problematika Sosial dan Moral Generasi Muda di Era Digital

Generasi muda di era digital menghadapi berbagai bentuk problematika sosial dan moral yang semakin kompleks seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi. Meningkatnya penggunaan media sosial turut memunculkan berbagai persoalan sosial-moral di kalangan generasi muda, terutama yang berkaitan dengan kecemasan sosial dan krisis identitas. Kecemasan merupakan suatu keadaan emosional yang ditandai oleh meningkatnya kewaspadaan terhadap ancaman, disertai dengan mudah marah, mudah tersinggung, serta gangguan konsentrasi. Kondisi ini juga sering muncul dalam bentuk gejala fisik seperti jantung berdebar, kesulitan bernapas, tremor atau tubuh bergetar, berkeringat berlebihan, pusing, hingga munculnya rasa tidak nyaman atau nyeri pada tubuh.¹⁰ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kecemasan tidak hanya memengaruhi psikologis, tetapi juga respons fisik tubuh. Emosi yang tidak stabil, gangguan konsentrasi, dan gejala fisik dapat menghambat aktivitas serta menurunkan kenyamanan dan produktivitas, sehingga kecemasan perlu dipahami sebagai masalah serius yang bersifat menyeluruh.

⁹ Wellem Sairwona, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi* (Jawa Barat: WIDINA MEDIA UTAMA, 2025).

¹⁰ Adistya Elfa, "Kecemasan Dan Krisis Identitas Dewasa Muda Dalam Cerpen Asa Kelabu: Kajian Psikologi Perkembangan Erik Erikson," *Buana Bastra* 12, no. 2 (2025): 227–40.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri, Rizbiyanti, dan Tresnawaty menunjukkan bahwa kecemasan sosial pada Generasi muda berada pada tingkat moderat. Hal ini tercermin dari persentase 26,1% responden yang memperlihatkan gejala kecemasan dalam penggunaan media sosial, seperti munculnya rasa gelisah sebelum membagikan konten (25,0%), kecenderungan untuk memikirkan penilaian sosial dari orang lain (42,4%), serta adanya pengaruh emosional akibat komentar negatif (35,9%).¹¹ Temuan ini menemukan adanya kecemasan sosial pada tingkat sedang di kalangan Generasi muda sebagai dampak dari validasi digital menunjukkan persoalan yang melampaui aspek psikologis semata dan menyentuh ranah sosial serta moral. Namun, ketergantungan pada pengakuan dari luar diri menggambarkan adanya permasalahan identitas dan pemaknaan nilai diri, yang dalam sudut pandang PAK tidak sejalan dengan konsep manusia sebagai ciptaan Allah yang memiliki nilai intrinsik berdasarkan relasinya dengan Tuhan, bukan karena penerimaan sosial. Kondisi ini menegaskan pentingnya PAK dalam menolong generasi muda membangun identitas iman, sikap pengendalian diri, serta arah hidup yang berlandaskan pada Kristus di tengah dinamika dunia digital.

Selain itu, perilaku perundungan, baik yang terjadi secara langsung (*luring*) maupun melalui media digital (*cyberbullying*), merupakan salah satu problematika sosial-moral yang masih marak di kalangan generasi muda. *Cyberbullying* merupakan tindakan intimidasi, ancaman, atau pelecehan yang dilakukan melalui media digital dan teknologi informasi komunikasi. Perilaku ini dapat terjadi melalui pesan singkat, media sosial, surat elektronik, maupun

¹¹ Anggun Pratama Putri, Dita Rahma Rizbiyanti, and Betty Tresnawaty, "Fenomena Validasi Digital: Analisis Kolerasi Antara Keterlibatan Media Sosial Dan Tendensi Narcissistic Personality Pada Generasi Z," *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health* 6, no. 1 (2025): 70–85.

berbagai platform daring lainnya dengan tujuan menyakiti, merendahkan, atau menakut-nakuti individu tertentu.¹² Perilaku ini merupakan bentuk kekerasan di ruang digital yang memanfaatkan teknologi komunikasi untuk menyerang dan merugikan seseorang secara sengaja melalui berbagai platform daring.

Perkembangan teknologi dan media sosial memperluas ruang terjadinya perundungan, sehingga tindakan intimidasi, ejekan, penghinaan, dan penyebaran konten negatif dapat dilakukan secara anonim dan berulang tanpa batas ruang dan waktu. Dari sisi psikologis, korban *cyberbullying* berpotensi mengalami kecemasan, depresi, hingga pengalaman traumatis yang berpotensi menghambat kehidupan sosial maupun pribadi individu yang mengalaminya.¹³ Ditinjau dari aspek mental, individu yang menjadi sasaran perundungan daring memiliki risiko tinggi mengalami tekanan emosional, gangguan suasana hati, serta luka psikis yang mendalam, yang pada akhirnya dapat mengganggu perkembangan diri, relasi sosial, dan kualitas kehidupan personal yang dialami oleh generasi muda.

Salah satu bentuk problematika sosial dan moral yang menonjol adalah munculnya gaya hidup hedonis dan konsumerisme. Hedonisme sebagai pola hidup yang berorientasi pada pencarian kesenangan semakin banyak dianut dalam kehidupan masyarakat. Kecenderungan ini tampak dalam perilaku sehari-hari, ketika individu terdorong untuk terus mencoba hal-hal baru yang pada akhirnya mendorong peningkatan konsumsi. Dampaknya, budaya hedonis dan konsumerisme membentuk cara pandang yang menempatkan

¹² Sahrul Rusliawan et al., “Persepsi Mahasiswa Tentang Cyberbullying Di Era Digital,” *JEDLISH: Journal of Education and English Language Teaching* 4, no. 2 (2024): 61–66.

¹³ Ng Surja Ningsih et al., “Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0) Cyberbullying Di Era Digital: Analisis Hukum Dan Dampak Psikologis Pada Remaja Di Indonesia,” *Iustitia Omnibus: Jurnal Ilmu Hukum* 6, no. 1 (2024): 1–8.

kemewahan serta pemenuhan materi sebagai tujuan utama, sering kali tanpa mempertimbangkan kebutuhan yang sesungguhnya.¹⁴ Gaya hidup hedonis dan konsumerisme digital, di mana kesenangan instan, pencitraan diri, dan kepemilikan materi dijadikan tolak ukur kebahagiaan dan keberhasilan hidup. Paparan konten digital yang menampilkan kemewahan dan gaya hidup ideal mendorong generasi muda untuk bersikap konsumtif dan kurang kritis, sehingga nilai kesederhanaan, tanggung jawab sosial, dan penguasaan diri semakin terpinggirkan. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi hidup yang tidak sejalan dengan nilai-nilai moral dan iman Kristen.

Disamping itu, penggunaan gawai (*gadget*) dan media sosial secara berlebihan memicu kecanduan digital yang berdampak pada kualitas relasi sosial generasi muda. *Gadget* merupakan perangkat elektronik berukuran relatif kecil yang dirancang agar mudah dan praktis digunakan. Istilah ini mencakup berbagai alat portabel, salah satunya telepon pintar. Penggunaan gawai (*gadget*) secara berlebihan dapat menimbulkan berbagai dampak yang merugikan, antara lain munculnya ketergantungan, mata mudah lelah, menurunnya kualitas istirahat, gangguan pada fungsi penglihatan, serta berkurangnya kemampuan kognitif.¹⁵ Penggunaan perangkat digital yang tidak terkontrol dapat menimbulkan dampak negatif secara fisik dan kognitif, seperti kecanduan, gangguan penglihatan, pola tidur terganggu, serta menurunnya konsentrasi dan kemampuan berpikir kritis. Jika berlangsung lama, kondisi ini dapat menurunkan kualitas kesehatan dan efektivitas dalam aktivitas akademik maupun sosial.

¹⁴ Mohtazul Farid., *Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial* (Jogjakarta: KBM Indonesia, 2025).

¹⁵ A. Agustina, N. & Priambodo, "Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mengikuti Pembelajaran Pjok Selama Covid-19," *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan* 9, no. 1 (2021): 365–371.

Pergaulan bebas dan perilaku seksual berisiko yang berujung pada kehamilan tidak diinginkan juga menjadi bagian dari problematika sosial-moral generasi muda di era digital. Pergaulan bebas pada era digital mencerminkan pola interaksi sosial yang kurang terkendali, sehingga batas-batas etika dan norma masyarakat kerap diabaikan. Fenomena ini terlihat dalam relasi yang berlangsung tanpa mempertimbangkan nilai budaya, pemanfaatan media sosial untuk kegiatan negatif seperti sexting dan perundungan daring, akses terhadap konten dewasa yang tidak sesuai dengan usia, serta hubungan pertemanan di dunia maya yang berpotensi menimbulkan risiko.¹⁶ Interaksi yang tidak terarah di era teknologi informasi cenderung melampaui kontrol sehingga nilai moral dan norma sosial terabaikan. Hal ini terlihat dari relasi yang mengabaikan kearifan lokal, penyalahgunaan platform digital seperti pesan bermuatan seksual dan intimidasi virtual, akses mudah terhadap materi dewasa, serta pertemanan daring yang berpotensi menimbulkan ancaman. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dan pengawasan yang bijaksana agar perkembangan generasi muda tetap berjalan secara positif.

Keseluruhan problematika tersebut berkaitan erat dengan melemahnya disiplin rohani dan menurunnya ketertarikan generasi muda terhadap nilai-nilai iman Kristen. Kesibukan dengan aktivitas digital sering kali menggeser perhatian dari kehidupan rohani, seperti doa, pembacaan Alkitab, dan persekutuan. Akibatnya, iman menjadi kurang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari dan mudah terpengaruh oleh nilai-nilai sekuler serta relativisme moral. Kondisi ini menegaskan perlunya peran PAK yang

¹⁶ Dodik Limansyah et al., "Peningkatan Kesadaran Remaja Terhadap Bahaya Pergaulan Bebas Di Era Digital Melalui Pendekatan Peer Education," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2025): 48–54.

kontekstual dan transformatif dalam membimbing generasi muda agar mampu menghidupi iman Kristen secara utuh di tengah tantangan era digital.

Faktor-faktor Penyebab Munculnya Problematika Sosial-Moral Generasi Muda

Problematika sosial dan moral generasi muda di era digital tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Paparan konten digital yang tidak tersaring berpotensi menyampaikan nilai-nilai yang tidak selaras dengan prinsip moral yang berlandaskan integritas.¹⁷ Kemudahan akses platform digital membuat generasi muda terpapar berbagai informasi dan ideologi secara cepat tanpa penyaringan yang memadai. Konten yang diterima sering kali tidak melalui proses penilaian yang kritis. Hal ini memungkinkan nilai yang tidak sesuai dengan norma dan keyakinan turut memengaruhi cara berpikir dan bersikap. Tanpa literasi digital yang baik, mereka mudah terpengaruh oleh arus informasi yang tidak terkontrol. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis dan mengambil keputusan secara bijaksana dapat melemah.

Adapun media sosial merujuk pada platform atau aplikasi berbasis daring yang dapat diakses melalui perangkat tersebut. Beberapa platform yang banyak digunakan saat ini antara lain WhatsApp, TikTok, YouTube, Facebook, Instagram, Twitter, Snapchat, Telegram, dan berbagai aplikasi lainnya.¹⁸ Kehadiran media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyebarkan informasi yang bernilai positif, menjalin relasi dengan

¹⁷ Faridul Ansor, *Pendidikan Karakter Membangun Generasi Berakhlak Dan Berintegritas*, ed. Fitri Arianti Saputri and Fuad Ajrul Mukhdi (Jambi: Nawala Gama Education, 2025). 186

¹⁸ Ni Putu Mariantika and Kadek Suardika, "Peran Orang Tua Dalam Mengawasi Perkembangan Perilaku Anak Dari Pengaruh Gadget (Media Sosial)," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2021): 8.

individu yang memiliki minat dan tujuan serupa, serta mendorong perilaku yang konstruktif bagi kehidupan bermasyarakat. Namun demikian, penggunaan yang tidak terkontrol juga berpotensi memengaruhi kondisi kesehatan penggunanya. Waktu yang dihabiskan secara berlebihan di platform digital dapat mengganggu aktivitas harian dan berdampak pada kesejahteraan psikologis.¹⁹ Ketergantungan pada dunia virtual mengurangi interaksi langsung dan melemahkan hubungan sosial, sehingga meningkatkan sikap individualistis serta isolasi. Akibatnya, generasi muda kesulitan mengembangkan empati dan kemampuan berkomunikasi secara sehat di kehidupan nyata.

Perkembangan teknologi pada kenyataannya kerap disalahgunakan untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai moral, seperti menyebarkan informasi yang belum terverifikasi kebenarannya, serta memproduksi dan mendistribusikan konten bermuatan pornografi maupun kekerasan. Tidak sedikit individu yang secara sadar menciptakan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Alkitab. Selain itu, para pengguna teknologi juga turut terlibat ketika mereka mengakses, mencoba, atau menyebarkan berbagai konten negatif yang muncul seiring kemajuan digital tersebut.²⁰ Fenomena ini menunjukkan bahwa kemajuan digital dapat berdampak negatif jika tidak disertai tanggung jawab etis. Akses luas ke platform daring memudahkan penyebaran informasi keliru dan konten yang merusak nilai kemanusiaan, mencerminkan lemahnya pengendalian diri. Dalam perspektif

¹⁹ Daffa Aqiilah, Denny Soestrisna As, and Agung Fauzi, "Dampak Media Sosial Terhadap Tindak Kenakalan Remaja," *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6, no. 1 (2023): 221–222.

²⁰ Elisabet Vritze Sitanggang, "Peranan PAK Dalam Keluarga Guna Membendung Degradasi Moral Remaja Generasi Z Di Era Disrupsi Teknologi," *Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 04, no. 02 (2024): 161–75.

Kristen, hal ini menegaskan pentingnya pembinaan karakter dan kedewasaan iman agar teknologi digunakan secara bijaksana sesuai kehendak Tuhan.

Faktor lain yang turut memengaruhi munculnya problematika sosial-moral adalah rendahnya pengendalian diri serta keterbatasan literasi digital di kalangan generasi muda. Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengatur emosi dan perilaku agar sejalan dengan tujuan jangka panjang serta norma sosial. Tingkat pengendalian diri yang baik membantu seseorang menunda kepuasan sesaat dan mengambil keputusan yang bijaksana, termasuk dalam penggunaan media sosial. Sebaliknya, lemahnya kontrol diri dapat membuat individu sulit mengatur waktu dan cenderung menjadikan media sosial sebagai pelarian dari stres atau tekanan.²¹ Tidak semua remaja mampu menyaring informasi dan mempertimbangkan konsekuensi aktivitas di ruang digital. Penggunaan media sosial yang berlebihan dan mengikuti tren tanpa refleksi etis menunjukkan kurangnya kedewasaan, sehingga berpotensi menimbulkan penyimpangan moral dan merugikan diri sendiri maupun lingkungan sosial.

Keterbatasan pendampingan dari keluarga dalam pemanfaatan teknologi turut menjadi faktor yang berpengaruh. Peran orang tua dalam memberikan pendampingan menjadi aspek penting agar anak mampu mengenal serta memanfaatkan teknologi secara bijaksana. Tanpa arahan dan batasan yang memadai dalam penggunaan gawai, anak berisiko tidak mengembangkan kemampuan serta kecakapan yang tepat dalam memanfaatkannya. Selain itu, kurangnya pengawasan juga dapat menimbulkan berbagai dampak, seperti gangguan kesehatan akibat gaya hidup

²¹ Novi Oktaviani, Aulia Rahman, and Santi Oktavia, "Hubungan Kontrol Diri Dengan Kecanduan Media Sosial Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Keperawatan Bunda Delima* 7, no. 2 (2025): 182–88.

yang kurang aktif, munculnya ketergantungan, kelelahan pada mata, serta paparan terhadap konten yang tidak sesuai, termasuk kekerasan dan iklan yang tidak layak.²² Minimnya kontrol berpotensi memicu risiko fisik, kecanduan, gangguan penglihatan, serta teraksesnya materi yang tidak layak.

Selain keluarga, pengaruh teman sebaya dan budaya populer global juga tidak dapat diabaikan. Teman sebaya merujuk pada kelompok remaja yang berada pada rentang usia serta tahap perkembangan yang relatif setara.²³ Generasi muda cenderung mencari penerimaan sosial sehingga mudah terpengaruh oleh norma pergaulan dan budaya populer di media digital. Budaya tersebut sering menonjolkan gaya hidup individualistis, materialistis, dan berorientasi pada kesenangan, dengan ukuran keberhasilan yang dikaitkan pada kekayaan, penampilan, dan pemenuhan instan. Dalam situasi tersebut, nilai-nilai Kristen seperti kerendahan hati, semangat melayani, dan kasih kepada sesama cenderung tersisih atau kurang mendapatkan perhatian.²⁴ Budaya instan, tren viral, dan standar hidup global sering kali membentuk pola perilaku yang mengesampingkan nilai kesederhanaan, tanggung jawab, dan kekudusan hidup.

Dalam konteks yang lebih luas, sekularisme dan relativisme moral dalam masyarakat modern turut memperkuat problematika tersebut. Kehidupan modern sering kali menunjukkan kecenderungan untuk memisahkan ranah keagamaan dari aktivitas sehari-hari, suatu pola yang

²² Novi Hidayati, Heny Djoehaeni, and Badru Zaman, "Pendampingan Orang Tua Dalam Membatasi Penggunaan Gawai Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2023): 915–26.

²³ Heri Purnomo et al., "Bunga Rampai Psikologi Remaja Dan Permasalahannya," *Current Opinion in Psychology* 44, no. 2 (2024): 157–63.

²⁴ Barbara Green Winslet Bessie, Neti Saekoko, and Andrian Wira Syahputra, "PAK Dan Identitas Generasi Z: Studi Tentang Pengaruh Budaya Populer Terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Kristiani," *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 58–71,

dikenal sebagai sekularisme. Dalam situasi ini, ajaran agama dipandang sebatas urusan pribadi dan tidak lagi dijadikan landasan dalam kehidupan sosial. Di samping itu, berkembang pula relativisme moral, yaitu pandangan yang menolak adanya nilai etis yang bersifat mutlak. Akibatnya, kebenaran kerap dipahami sebagai sesuatu yang bergantung pada perspektif masing-masing individu.²⁵ Pandangan yang menempatkan kebenaran sebagai sesuatu yang relatif serta memisahkan nilai moral dari dasar spiritual membuat generasi muda kehilangan pijakan nilai yang kokoh.

Dasar Teologis Kristen terhadap Problematika Sosial-Moral Generasi Muda

Dasar teologis Kristen dalam menanggapi problematika sosial-moral generasi muda berangkat dari pemahaman bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang bermartabat karena diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya (*Imago Dei*). Manusia dipahami sebagai ciptaan Allah yang memiliki kedudukan istimewa dibandingkan makhluk lainnya, sebab manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.²⁶ Konsep ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki nilai, identitas, dan tujuan yang bersumber dari Allah, bukan dari pengakuan sosial atau validasi digital. Oleh karena itu, setiap bentuk perilaku yang meremehkan martabat manusia, seperti perundungan, eksploitasi seksual, maupun penghinaan di ruang digital, merupakan pelanggaran terhadap hakikat manusia sebagai ciptaan Allah.

²⁵ Indria Widiarti et al., “Psikologi Agama Dan Pembentukan Moral Individu Dalam Keidupan Modern,” *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4, no. 3 (2025): 1084–1096.

²⁶ Rahmat Daely Rahmat, “Antropologi Keserupaan Gambar Allah Dalam Diri Manusia Menurut Pandangan; Dari St. Gregorius Dari Nyssa,” *Geneva: Jurnal Teologi Dan Misi* 15, no. 1 (2025): 137–47.

Perundungan mencerminkan melemahnya nilai empati, kasih, dan penghargaan terhadap sesama, serta bertentangan dengan prinsip kasih dan keadilan yang diajarkan dalam Alkitab. Tindakan tersebut tidak hanya melukai secara fisik dan emosional, tetapi juga merusak relasi sosial serta melemahkan harga diri korban. Iman Kristen secara tegas menolak segala bentuk penindasan, dan firman Tuhan mengarahkan orang percaya untuk “mengenakan belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran ... dan di atas semuanya itu: kenakanlah kasih” (Kol. 3:12–14). Dalam menghadapi situasi penindasan, pembelaan diri dapat dilakukan secara bijaksana dengan tetap berpegang pada nilai firman Tuhan dan ketentuan hukum yang berlaku, sambil mempercayakan keadilan kepada Tuhan sebagai hakim yang adil.²⁷ Pembelaan diri terhadap penindasan harus dilakukan secara bijaksana sesuai firman Tuhan dan hukum yang berlaku, sambil tetap mempercayakan keadilan kepada Tuhan.

Teologi Kristen juga mengakui realitas dosa dan kejatuhan manusia sebagai akar dari krisis moral. Dalam perspektif Alkitab, dosa merupakan bentuk penolakan atau perlawanan terhadap kehendak Tuhan, yang akibatnya tidak hanya dirasakan secara individu, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial secara luas.²⁸ Dosa merusak relasi manusia dengan Allah, sesama, dan dirinya sendiri, sehingga penyimpangan moral dalam penggunaan teknologi bukan semata-mata akibat kemajuan digital, tetapi manifestasi dari natur manusia yang telah jatuh. Orientasi hidup yang berpusat pada kesenangan duniawi, hedonisme, serta pemuasan diri secara instan mencerminkan

²⁷ Arifianto Alex Yonatan and Joseph Christ Santo, “Iman Kristen Dan Perundungan Di Era Disrupsi,” *Angelion Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 149–163.

²⁸ Yeskiel Sabloit, Setiaman Larosa, and Yusuf Inggabouw, “Teologi Dosa Dan Pengampunan : Relasi Antara Kejatuhan Manusia Dan Penebusan Pendahuluan,” *Lampo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2025): 1–13.

kecenderungan tersebut. Alkitab menegaskan bahwa makna hidup bukan terletak pada kenikmatan sementara, melainkan pada pertumbuhan iman dan kedewasaan rohani. Hal ini ditegaskan dalam 1 Yohanes 2:15–17, Roma 12:1–2, 1 Tesalonika 5:16–18, dan Galatia 6:7–8, yang mengingatkan agar orang percaya tidak terikat pada hal duniawi, tetapi hidup sesuai kehendak Allah. Oleh sebab itu, sikap kritis terhadap gaya hidup yang berorientasi pada kesenangan menjadi bagian dari panggilan iman di tengah budaya modern.

Panggilan hidup kudus dan bertanggung jawab juga mencakup aspek relasi dan seksualitas. Pergaulan bebas dan perilaku seksual berisiko tidak hanya membawa konsekuensi pribadi, seperti kehamilan di luar pernikahan dan penyakit menular seksual, tetapi juga berdampak luas pada keluarga dan masyarakat. Dalam iman Kristen, seksualitas dipahami sebagai anugerah Allah yang harus dijalani dalam tanggung jawab dan kekudusan. Alkitab memberikan arahan etis yang jelas mengenai relasi yang berkenan kepada Tuhan.²⁹ Namun, realitas menunjukkan bahwa sebagian remaja Kristen masih terpengaruh oleh norma digital dan budaya populer yang tidak selaras dengan nilai iman, sehingga diperlukan pembinaan yang konsisten dan kontekstual.

Selain aspek pribadi, dasar teologis ini juga menegaskan pentingnya peran keluarga dalam pendidikan iman. Kurangnya dialog terbuka mengenai nilai, batasan, dan tanggung jawab penggunaan media digital menunjukkan adanya celah dalam fungsi pembinaan rohani di rumah. Padahal, Ulangan 6:6–7 menegaskan pentingnya pengajaran firman Tuhan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Ketika peran ini tidak dijalankan secara optimal, generasi muda cenderung mencari referensi nilai dari lingkungan luar yang

²⁹ J. Harapan Silitonga, Teguh I. S Manik, and Sitorus Hisardo, “Pergaulan Bebas Dalam Tinjauan Etika Kristen,” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 2 (2025): 2665–2674.

belum tentu sejalan dengan iman Kristen. Peringatan dalam 1 Korintus 15:33 bahwa “pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik” semakin relevan di era digital yang sarat pengaruh global. Oleh karena itu, Roma 12:2 menjadi landasan teologis bahwa orang percaya dipanggil untuk tidak menjadi serupa dengan dunia, melainkan mengalami pembaruan budi.

Lebih luas lagi, tantangan sekularisme dan relativisme moral dalam masyarakat modern turut mereduksi iman Kristen menjadi sekadar pilihan privat tanpa relevansi publik. Arus sekularisme dalam budaya global menghadirkan tantangan tersendiri, terutama ketika pola hidup lebih menitikberatkan pada pencapaian pribadi, konsumerisme, dan orientasi material. Kondisi ini dapat menghambat penghayatan iman Kristen yang menekankan kasih, kebersamaan, serta pelayanan kepada sesama. Selain itu, relativisme moral juga menjadi tantangan serius bagi iman Kristen. Pandangan ini menyatakan bahwa tidak ada ukuran moral yang bersifat mutlak, karena setiap individu atau budaya dianggap berhak menentukan standar benar dan salah menurut sudut pandangnya masing-masing. Pemahaman tersebut bertolak belakang dengan ajaran Kristen yang meyakini adanya kebenaran absolut yang berasal dari Tuhan.³⁰ Paradigma ini menimbulkan tantangan bagi pendidikan Kristen untuk tetap menghadirkan nilai-nilai Injili secara kontekstual, dialogis, dan relevan di tengah masyarakat yang majemuk. Pandangan yang menempatkan kebenaran sebagai sesuatu yang relatif serta memisahkan nilai moral dari dasar spiritual membuat generasi muda kehilangan pijakan nilai yang kokoh.

³⁰ Yunardi Kristian Zega, *Merangkai Iman Dan Warisan: Pendidikan Agama Kristen Dalam Kearifan Budaya Nusantara* (Kepulauan Riau: Yayasan Yuta Pendidikan Cerdas, 2024),10-11.

Dengan demikian, problematika sosial-moral generasi muda di era digital perlu direfleksikan secara komprehensif dalam terang Alkitab dan teologi Kristen, bukan sekadar dinilai secara moralistik. Persoalan ini bersifat kompleks dan melibatkan dimensi pribadi, keluarga, sekolah, gereja, dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang menyeluruh dan sinergis melalui pendekatan Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual dan transformatif, sehingga mampu membentuk karakter, memperkuat iman, dan menghadirkan kesaksian Kristiani yang relevan di era digital.

Peran PAK dalam Menyikapi Problematika Sosial-Moral Era Digital

PAK memiliki peran strategis dalam merespons problematika sosial-moral generasi muda di era digital. PAK tidak semata-mata menitikberatkan pada penguasaan doktrin keagamaan, melainkan juga berupaya menanamkan nilai kasih, toleransi, dan kesetiaan kepada Tuhan, yang diharapkan tercermin dalam sikap serta perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.³¹ PAK bertujuan membentuk pribadi beriman yang menghidupi ajaran Kristiani melalui karakter dan tindakan nyata dalam keseharian. Pembentukan karakter ini menolong peserta didik untuk menginternalisasi iman secara personal sehingga nilai-nilai Injili tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari, termasuk dalam interaksi digital. Dengan demikian, PAK berfungsi sebagai fondasi etis-spiritual yang membentuk integritas pribadi di tengah arus budaya digital yang kompleks.

Berkenaan dengan hal tersebut, PAK perlu mengintegrasikan iman Kristen dengan realitas kehidupan digital generasi muda. Dunia digital bukanlah ruang yang terpisah dari kehidupan iman, melainkan bagian dari

³¹ Yuni Tobe, Jindry Tafuli, and Samuel Linggi Topayung, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Dalam Konteks Multikulturalisme," *Berkat : Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik* 1, no. 4 (2024): 25–37.

konteks nyata tempat peserta didik hidup dan bertumbuh. Oleh sebab itu, proses pembelajaran harus mampu menjembatani ajaran Alkitab dengan berbagai isu konkret, seperti penggunaan media sosial, etika komunikasi daring, keamanan digital, serta tanggung jawab dalam membagikan informasi. PAK yang terintegrasi dengan dinamika sosial memiliki peluang untuk membentuk calon pemimpin masa depan yang peka terhadap persoalan kemasyarakatan, berintegritas secara moral, dan memiliki kedalaman spiritual yang reflektif. PAK berperan sebagai kekuatan transformasi yang menghubungkan nilai iman dengan kenyataan kehidupan sehari-hari.³² Dengan demikian, PAK dengan dinamika sosial menjadikannya sarana strategis dalam membentuk pemimpin masa depan yang berintegritas, peka sosial, dan berakar kuat pada nilai iman dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks tersebut, penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai Kristen menjadi kebutuhan mendesak. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga kecakapan kritis dalam memilah informasi, mengenali hoaks, menghindari konten destruktif, serta membangun komunikasi yang beretika. Literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai PAK menitikberatkan pada pembentukan kemampuan berpikir kritis dalam menilai berbagai konten digital. Peserta didik dibimbing untuk menyaring serta menentukan informasi yang akurat dan bermanfaat sesuai dengan prinsip-prinsip iman Kristen.³³ Melalui perspektif iman, peserta didik diajak untuk memandang aktivitas digital sebagai ruang kesaksian dan pelayanan, bukan sekadar sarana hiburan atau ekspresi diri tanpa batas.

³² Esti Regina Boiliu, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi* (Jawa Barat: WIDINA MEDIA UTAMA, 2025),20.

³³ Elly Heluka and Nelci Mbelanggedo, "Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik," *IMITATIO CHRISTO Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 77–92.

Pendekatan ini mendorong lahirnya spiritualitas digital yang bertanggung jawab dan reflektif.

Selain itu, PAK perlu menghadirkan pendampingan spiritual yang kontekstual dan dialogis. Generasi digital perlu mendapatkan pendampingan agar mampu membangun spiritualitas digital, yaitu kehidupan iman yang tetap bertumbuh di tengah derasnya arus informasi tanpa kehilangan kedalaman hubungan dengan Tuhan.³⁴ Generasi muda membutuhkan ruang aman untuk berdiskusi mengenai pergumulan mereka, termasuk isu identitas, relasi, tekanan teman sebaya, serta tantangan moral di dunia maya. Agar PAK mampu memberi dampak yang transformatif, diperlukan penerapan pendekatan dialogis dalam proses pembelajaran. Melalui prinsip ini, terbangun dan berkembang pola komunikasi yang terbuka serta interaktif antara pendidik dan peserta didik.³⁵ Model pembelajaran yang dialogis memungkinkan terjadinya proses refleksi kritis dalam terang firman Tuhan, sehingga peserta didik tidak merasa dihakimi secara moralistik, melainkan dibimbing menuju pemahaman yang lebih dewasa dan bertanggung jawab. Pendampingan ini menegaskan bahwa gereja dan lembaga pendidikan hadir sebagai komunitas yang menolong, bukan sekadar mengoreksi.

Peran PAK juga tidak dapat dipisahkan dari kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan gereja dalam pembinaan iman. Pendidikan karakter dan spiritualitas digital yang efektif memerlukan sinergi ketiga lingkungan tersebut. Sekolah memiliki tanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan yang terstruktur dan terencana; keluarga berfungsi sebagai

³⁴ Robert Siahaan, “Integrasi Teologi Dan Pendidikan Kristen Di Era Disrupsi,” *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 2 (2025): 5–6.

³⁵ B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021).

lingkungan awal dan utama dalam membentuk pola sikap dan karakter; sedangkan gereja mengambil peran dalam meneguhkan kehidupan iman serta membina pertumbuhan rohani anak.³⁶ Kolaborasi ini menciptakan konsistensi nilai dan pengawasan yang sehat dalam penggunaan teknologi, sehingga generasi muda memperoleh dukungan yang utuh dalam pertumbuhan iman mereka.

Oleh karena itu, perlu dirancang model PAK yang bersifat transformatif dan selaras dengan perkembangan zaman. Model tersebut hendaknya peka terhadap perubahan sosial dan kemajuan teknologi, serta mampu mengoptimalkan media digital sebagai sarana belajar yang kreatif sekaligus reflektif. Pendekatan ini menitikberatkan pada pembaruan cara berpikir dan pembentukan karakter, bukan hanya pada penguasaan isi pembelajaran. Dengan demikian, PAK diharapkan dapat membentuk generasi muda yang tidak sekadar terampil dalam ranah digital, tetapi juga memiliki kedewasaan rohani serta mampu menghadirkan pengaruh positif di tengah masyarakat digital yang terus bertumbuh.

Implikasi Teologis dan Pedagogis bagi PAK

Hasil kajian mengenai problematika sosial-moral generasi muda di era digital membawa implikasi teologis dan pedagogis yang signifikan bagi PAK. Secara teologis, gereja dan lembaga pendidikan Kristen dipanggil untuk menegaskan kembali relevansi iman dalam menjawab tantangan zaman. Secara pedagogis, temuan ini menuntut adanya pembaruan pendekatan, strategi, dan sistem pembelajaran yang lebih kontekstual. Dengan demikian,

³⁶ Yuris Tandi Panga et al., "Membangun Karakter Kristen Melalui Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Tantangan Dan Strategi Implementasi Di Sekolah," *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION* 4, no. 4 (2025): 126–36.

refleksi teologis tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan diwujudkan dalam praktik pendidikan yang nyata dan transformatif.

Pertama, diperlukan pembaruan kurikulum PAK yang responsif terhadap perkembangan era digital. Kurikulum PAK bukan sekadar sarana untuk menyampaikan materi ajaran iman, tetapi juga menjadi media penting dalam membangun identitas keagamaan peserta didik agar tetap relevan dan mampu menghadapi berbagai tantangan perkembangan zaman.³⁷ Kurikulum PAK tidak cukup hanya memuat materi doktrinal, tetapi harus mengintegrasikan isu-isu aktual seperti etika bermedia sosial, literasi digital, relasi sehat, serta tanggung jawab moral dalam ruang virtual. Pembaruan ini bukan berarti mengubah substansi iman, melainkan menghadirkan ajaran Alkitab secara kontekstual sehingga relevan dengan pergumulan generasi muda. Kurikulum yang adaptif akan menolong peserta didik melihat keterkaitan antara iman Kristen dan realitas kehidupan sehari-hari.

Kedua, guru PAK memiliki peran sentral sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan iman. Guru PAK memiliki peran sebagai pendidik, pembimbing, pemimpin rohani, dan juga teladan bagi peserta didik. Karena itu, guru perlu memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional secara seimbang. Keteladanan dalam iman, sikap yang berintegritas, serta kemampuan mengaitkan ajaran Kristen dengan kehidupan nyata siswa menjadi hal yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Guru PAK tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menunjukkan nilai-nilai iman Kristen melalui sikap, perkataan, dan tindakan

³⁷ Franty F Palembang et al., “Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Dan Pembentukan Identitas Ke Agamaan Pada Generasi Milenial,” *Jurnal Excelsis Deo* 9, no. 1 (2025): 103-4.

dalam proses pembelajaran sehari-hari.³⁸ Guru PAK dituntut memiliki kompetensi pedagogis, spiritualitas yang matang, serta kepekaan terhadap dinamika budaya digital agar mampu membimbing peserta didik secara bijaksana dan relevan.

Ketiga, gereja perlu menguatkan fungsinya sebagai komunitas iman yang membina generasi muda secara berkelanjutan. Gereja perlu memandang teknologi digital bukan sebagai sesuatu yang mengancam, tetapi sebagai media untuk melaksanakan misi. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk merancang pembinaan iman yang kreatif, partisipatif, dan berkesinambungan, sehingga generasi muda dapat bertumbuh menuju kedewasaan rohani.³⁹ Pembinaan tidak dapat bersifat insidental, melainkan harus dirancang secara sistematis melalui katekisasi, persekutuan pemuda, pendampingan pastoral, serta pemanfaatan media digital untuk pelayanan. Gereja dipanggil menjadi ruang yang aman dan suportif, tempat generasi muda dapat bertumbuh dalam iman, berdialog mengenai pergumulan mereka, serta belajar menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam komunitas. Peran gereja ini melengkapi pendidikan yang berlangsung di keluarga dan sekolah.

Keempat, pendidikan iman perlu dipahami sebagai proses holistik yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan behavioral. Pada aspek kognitif, hal ini tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pemahaman tentang bagaimana iman Kristen memengaruhi cara memandang dan menafsirkan realitas. Pada aspek afektif, integrasi tersebut menyentuh

³⁸ Novreadi Ari Mangngi and Yakobus Adi Saingo, "Pembentukan Karakter Di Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen," *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 32, no. 3 (2021): 1433–1434.

³⁹ Innawati Teddywono, *Teologi Kristen Di Era Disrupsi: Menjawab Tantangan Iman Di Tengah Perubahan Global* (Kepulauan Riau: Yayasan Yuta Pendidikan Cerdas, 2025).

pembentukan nilai dan karakter yang selaras dengan ajaran Kristus. Sementara itu, pada aspek behavioral, proses ini mencakup pengembangan keterampilan praktis dan kebiasaan hidup yang menolong peserta didik mengimplementasikan hasil pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰ Pendekatan holistik ini menegaskan bahwa tujuan PAK bukan hanya menghasilkan individu yang mengetahui ajaran Kristen, tetapi pribadi yang menghidupi iman secara konsisten dalam seluruh aspek kehidupan.

Dengan demikian, implikasi teologis dan pedagogis ini menunjukkan bahwa respons terhadap problematika sosial-moral generasi muda di era digital memerlukan pembaruan sistemik dalam pendidikan dan pembinaan iman. Integrasi antara refleksi teologis dan praktik pedagogis menjadi kunci agar Pendidikan Agama Kristen benar-benar berperan dalam membentuk generasi yang matang secara spiritual, kritis secara intelektual, dan bertanggung jawab secara moral di tengah dinamika zaman.

Kesimpulan

Problematika sosial dan moral generasi muda di era digital dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan budaya yang cepat. Hal ini menimbulkan masalah seperti kecemasan sosial, krisis identitas, perundungan daring, gaya hidup hedonis, kecanduan gawai, dan menurunnya kehidupan rohani. Masalah tersebut memengaruhi kehidupan sosial, moral, dan iman Kristen, karena dosa merusak hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan diri sendiri. Namun, manusia tetap memiliki martabat sebagai

⁴⁰ Robert Juni, Tua Sitio, and Pardomuan Simanulang, "Iman Dan Keunggulan : Sebuah Integrasi Dalam Kerangka Manajemen Mutu Berbasis Nilai Kristiani Pada Institusi Pendidikan Pendahuluan Metode Penelitian," *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2025): 180–181.

gambar Allah (Imago Dei), sehingga solusi perlu didasarkan pada pembaruan rohani dan nilai-nilai Kristen. Karena itu, PAK bersama keluarga, sekolah, dan gereja berperan penting dalam membentuk generasi muda yang cerdas secara digital, kuat secara rohani, dan berintegritas moral.

Referensi

- Adisty Elfa. “Kecemasan Dan Krisis Identitas Dewasa Muda Dalam Cerpen Asa Kelabu: Kajian Psikologi Perkembangan Erik Erikson.” *Buana Bastra* 12, no. 2 (2025): 227–40.
- Agustina, N. & Priambodo, A. “Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mengikuti Pembelajaran Pjok Selama Covid-19.” *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan* 9, no. 1 (2021): 365–71.
- Aksenta, Almasari, and Irmawati Irmawati. *LITERASI DIGITAL : Pengetahuan & Transformasi Terkini Teknologi Digital Era Industri 4.0 Dan Society 5.0*. 1st ed. Jambi: Sonpedia Plubising Indonesia, 2023.
- Andriyani, Hesti, Idham Irwansyah Idrus, and Firdaus W Suhaeb. “Fenomena Perilaku Bullying Di Lingkungan Pendidikan.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 2 (2024): 1298–1303.
- Ansor, Faridul. *Pendidikan Karakter Membangun Generasi Berakhlak Dan Berintegritas*. Edited by Fitri Arianti Saputri and Fuad Ajrul Mukhdi. Jambi: Nawala Gama Education, 2025.
- Aqilah, Daffa, Denny Soestrisna As, and Agung Fauzi. “Dampak Media Sosial Terhadap Tindak Kenakalan Remaja.” *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6, no. 1 (2023): 221–22.

- Arifianto Alex Yonatan, and Joseph Christ Santo. "Iman Kristen Dan Perundungan Di Era Disrupsi." *Angelion Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 149–63.
- B. Samuel Sidjabat. *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021.
- Bessie, Barbara Green Winslet, Neti Saekoko, and Andrian Wira Syahputra. "Pendidikan Agama Kristen Dan Identitas Generasi Z: Studi Tentang Pengaruh Budaya Populer Terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Kristiani." *Berkat : Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 58–71.
- Boiliu, Esti Regina. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi*. Jawa Barat: WIDINA MEDIA UTAMA, 2025.
- Farid., Mohtazul. *Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial*. Jogjakarta: KBM Indonesia, 2025.
- Heluka, Elly, and Nelci Mbelangedo. "Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik." *IMITATIO CHRISTO Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 77–92.
- Hidayati, Novi, Heny Djoehaeni, and Badru Zaman. "Pendampingan Orang Tua Dalam Membatasi Penggunaan Gawai Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2023): 915–26.
- Hutahaeen, Rolinda, Roy Rikki Tambunan, and Olah Valentino Firdaus Aritonang. "Strategi Pembinaan Iman Warga Gereja Dalam Menghadapi Tantangan Zaman Modern." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 32, no. 3 (2021): 167–86.

- Juni, Robert, Tua Sitio, and Pardomuan Simanulang. "Iman Dan Keunggulan : Sebuah Integrasi Dalam Kerangka Manajemen Mutu Berbasis Nilai Kristiani Pada Institusi Pendidikan Pendahuluan Metode Penelitian." *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2025): 180–81.
- Legi, Hendrik. *Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Kristen*. Jogjakarta: Karya Bakti Makmur Indonesia, 2025.
- Limansyah, Dodik, Nurul Hidayah, Ruri Virdiyanti, STIKes Yarsi Pontianak, and Kata Kunci. "Peningkatan Kesadaran Remaja Terhadap Bahaya Pergaulan Bebas Di Era Digital Melalui Pendekatan Peer Education." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2025): 48–54.
- Mangngi, Novreadi Ari, and Yakobus Adi Saingo. "Pembentukan Karakter Di Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen." *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 32, no. 3 (2021): 1433–34.
- Mariantika, Ni Putu, and Kadek Suardika. "Peran Orang Tua Dalam Mengawasi Perkembangan Perilaku Anak Dari Pengaruh Gadget (Media Sosial)." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2021): 8.
- Oktaviani, Novi, Aulia Rahman, and Santi Oktavia. "Hubungan Kontrol Diri Dengan Kecanduan Media Sosial Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Keperawatan Bunda Delima* 7, no. 2 (2025): 182–88.
- Palempung, Franty F, Anita Grays, Freideliën Pantow, Ferry Jhonny Nicolaas, Anastacia Jennifer, and Alexandrina Mailoor. "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Dan Pembentukan Identitas Ke Agamaan Pada Generasi Milenial." *Jurnal Excelsis Deo* 9, no. 1 (2025): 103–4.
- Panga, Yuris Tandi, Adelvia ponno Bua, Jumiati Petrus Sulu, Ferorewanti,

- and Mince Rupi. “Membangun Karakter Kristen Melalui Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Tantangan Dan Strategi Implementasi Di Sekolah.” *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION* 4, no. 4 (2025): 126–36.
- Purnomo, Heri, Evi Avincena Agustin, Wiwi Kustio Priliana, Danial Robert, Ni Ketut Citrawati, and Rahmi Dwi Yanti. “Bunga Rampai Psikologi Remaja Dan Permasalahannya.” *Current Opinion in Psychology* 44, no. 2 (2024): 157–63.
- Putri, Anggun Pratama, Dita Rahma Rizbiyanti, and Betty Tresnawaty. “Fenomena Validasi Digital: Analisis Kolerasi Antara Keterlibatan Media Sosial Dan Tendensi Narcissistic Personality Pada Generasi Z.” *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health* 6, no. 1 (2025): 70–85.
- Rahmat, Rahmat Daely. “Antropologi Keserupaan Gambar Allah Dalam Diri Manusia Menurut Pandangan; Dari St. Gregorius Dari Nyssa.” *Geneva: Jurnal Teologi Dan Misi* 15, no. 1 (2025): 137–47.
- Rusliawan, Sahrul, Fathia marlintang ghifarina, Bunga srikandi, and Wisnu hatami. “Persepsi Mahasiswa Tentang Cyberbullying Di Era Digital.” *JEDLISH: Journal of Education and English Language Teaching* 4, no. 2 (2024): 61–66.
- Sabloit, Yeskiel, Setiaman Larosa, and Yusuf Inggabouw. “Teologi Dosa Dan Pengampunan : Relasi Antara Kejatuhan Manusia Dan Penebusan Pendahuluan.” *Lampo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2025): 1–13.
- Sairwona, Wellem. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi*. Jawa Barat: WIDINA MEDIA UTAMA, 2025.
- Selah, Nur umi. *Prosiding Seminar Nasional Prodi PGMI Dan PIAUD Lain*

Padangsidimpuan. Sumatra Utara: Samudra Biru, 2022.

- Siahaan, Robert. "Integrasi Teologi Dan Pendidikan Kristen Di Era Disrupsi." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 2 (2025): 5–6.
- Silitonga, J. Harapan, Teguh I. S Manik, and Sitorus Hisardo. "Pergaulan Bebas Dalam Tinjauan Etika Kristen." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 2 (2025): 2665–74.
- Sitanggang, Elisabet Vritze. "Peranan Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Guna Membendung Degradasi Moral Remaja Generasi Z Di Era Disrupsi Teknologi." *Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 04, no. 02 (2024): 161–75.
- Surja Ningsih, Ng, Antonius Wantri Yulianto, Nurul Hassanah, Nurman Sadam Bawono, and Edy Santoso. "Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0) Cyberbullying Di Era Digital: Analisis Hukum Dan Dampak Psikologis Pada Remaja Di Indonesia." *Iustitia Omnibus: Jurnal Ilmu Hukum* 6, no. 1 (2024): 1–8.
- Syamsuddin, Muryati, Asnidar, and Sumarni. *Pedoman Praktis Metodologi Penelitian Internal (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Pengembangan Dan Mix-Method)*. Ponogoro: WADE GROUP, 2015.
- Teddywono, Innawati. *Teologi Kristen Di Era Disrupsi: Menjawab Tantangan Iman Di Tengah Perubahan Global*. Kepulauan Riau: Yayasan Yuta Pendidikan Cerdas, 2025.
- Tobe, Yuni, Jindry Tafuli, and Samuel Linggi Topayung. "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Dalam Konteks Multikulturalisme." *Berkat : Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik* 1,

no. 4 (2024): 25–37.

- Widiarti, Indria, Nanda Farisyanadira, Nina Silpiyani, and Shella Hariry. “Psikologi Agama Dan Pembentukan Moral Individu Dalam Keidupan Modern.” *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4, no. 3 (2025): 1084–96.
- Wiguna, Arya Chandra, and Dinie Anggraeni Dewi. “Pengaruh Globalisasi Terhadap Moralitas Bangsa.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 24–29.
- Yasin, Rhaina Al, Raden Roro Kirani Annisa Anjani, Salwa Salsabil, Tania Rahmayanti, and Rizki Amalia. “Pengaruh Sosial Media Terhadap Kesehatan Mental Dan Fisik Remaja: A Systematic Review.” *Jurnal Kesehatan Tambusai* 3, no. 2 (2022): 83–90.
- Zega, Yunardi Kristian. *Merangkai Iman Dan Warisan: Pendidikan Agama Kristen Dalam Kearifan Budaya Nusantara*. Kepulauan Riau: Yayasan Yuta Pendidikan Cerdas, 2024.